# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah sedang menggalakkan berbagai usaha untuk membangun manusia seutuhnya, dan ditempuh secara bertahap melalui berbagai kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang paling dominan dilakukan adalah melalui pendidikan. Pendidikan diselenggarakan bertujuan untuk pembangunan nasional yang membentuk manusia seutuhnya, sehat jasmani rohani.

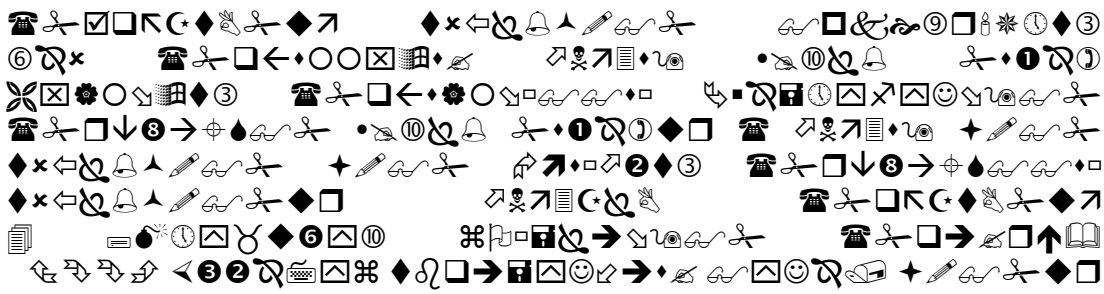
Untuk merealisasikan tujuan pembangunan nasional, nampaknya eksistensi pendidikan sangat urgen hal ini dapat dilihat dari tujuan Pendidikan Nasional yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab III pasal 3:

> Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[1]

Dari tujuan Pendidikan Nasional tersebut, pendidikan juga diselenggarakan untuk meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mensejajarkan diri dengan bangsa-bangsa maju dunia. Sebagaimana dalam ajaran agama Islam, menyatakan bahwa orang-orang yang terus menuntut dan

[1] *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidiksn Nasional (SISDIKNAS)*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 7

mengembangkan ilmu pengetahuan maka Allah Swt meninggikan derajatnya, seperti firman-Nya dalam surah Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:



Sesuai ayat diatas tersebut, ilmu pengetahuan berperan penting dalam membangun suatu bangsa yang maju dan sejahtera. Kesejahteraan bangsa bukan lagi hanya bersumber pada sumber daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, modal sosial, dan kredibelitas. Oleh karena itu, tuntutan untuk terus menerus meningkatkan pengetahuan kearah yang lebih baik menjadi suatu keharusan, agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sesuai dengan standar mutu nasional dan internasional. Untuk standar minimal merupakan prasarat wajib yang harus dimiliki lembaga pendidikan, baik itu dari segi tenaga edukatif, sarana dan prasarana maupun aspek lain yang terkait. Berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar di sekolah, siswa maupun guru yang akan melakukan dinamisasi dalam arti proses belajar mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap maupun akhlak.

Pada perkembangannya pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan, baik yang terkait dengan kondisi internal sistem pendidikan nasional, maupun yang bersumber pada perubahan dalam segala aspek kehidupan, ditingkat lokal, nasional, dan pada tatanan global. Kondisi tersebut menuntut adanya sumber daya manusia

yang memiliki daya saing tinggi. Pendidikan harus mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang memadai. Oleh karena itu, sekolah perlu menetapkan rambu-rambu kriteria standar ketuntasan belajar untuk menjawab tantangan tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Hanya saja proses belajar tersebut tidak selamanya berjalan tanpa hambatan. Hambatan atau rintangan akan senantiasa muncul setiap waktu baik itu kesulitan mengajar guru, kesulitan belajar siswa dan sebagainya. Dengan beberapa hambatan tersebut diharapkan guru dan siswa yang bersangkutan akan lebih dinamis dan inovatif.

Kegiatan belajar tidak selalu berlangsung secara lancar bagi setiap individu, terkadang siswa dapat mengkap dengan cepat dan terkadang lambat terhadap apa yang dipelajari, bahkan terkadang bagi sebagian siswa merasa sangat sulit. Perbedaan pada setiap individu ini menyebabkan adanya kesulitan belajar dan hal ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar mereka. Kesulitan belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor, menurut Abu ahmadi dan Widodo Supriyono dalam buku *psikologi belajar* menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

1. Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.

2. Faktor ekstern (faktor dari luar manusia) yang meliputi faktor-faktor non-sosial dan faktor-faktor sosial. [2]

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi di atas, maka guru harus dengan cermat melihat kesulitan belajar yang dialami siswa, khususnya guru Bimbingan Konseling. Mengingat bahwa faktor yang mempengaruhinya tidak hanya berasal dari dalam diri siswa diharapkan guru BK mampu bekerja sama dengan berbagai pihak, baik itu wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah bahkan orang tua siswa, demi menjalankan fungsi layanan Bimbingan Konseling secara maksimal.

Layanan bimbingan konseling pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu para peserta didik dalam mengoptimalkan perkembangan individu, hal ini dapat di capai melalui pemahaman diri, pengarahan diri, dan penyesuaian diri baik terhadap diri sendiri, maupun lingkungannya.[3] Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematik dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya.

Secara umum program layanan bimbingan dan konseling mempunyai empat fungsi utama, yaitu: (1) pemahaman individu, (2) pencegahan, (3) pengentasan masalah, (4) pemeliharaan dan pengembangan.[4] Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan

---

[2] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), Cet ke-2, h.78

[3]Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 37

[4]Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Cet ke-2, h. 194

melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana yang terkandung di dalam masing-masing fungsi tersebut. Setiap layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya jelas dapat diidentifikasikan dan dievaluasi. Keterpaduan semua fungsi tersebut akan sangat membantu perkembangan peserta didik secara terpadu.[5]

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut maka keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah sangat berperan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbagai hal terkait dengan proses pendidikan, terutama kesulitan belajar.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik *(academic performance)* yang memuaskan. Pada kenyataannya tampak jelas bahwa masing-masing siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lainnya.[6]

Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan disekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para siswa yang kemampuan rata-rata, sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau yang berkemampuan kurang menjadi terabaikan. Dengan demikian, siswa-siswa yang berkategori "diluar rata-rata" itu (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai

---

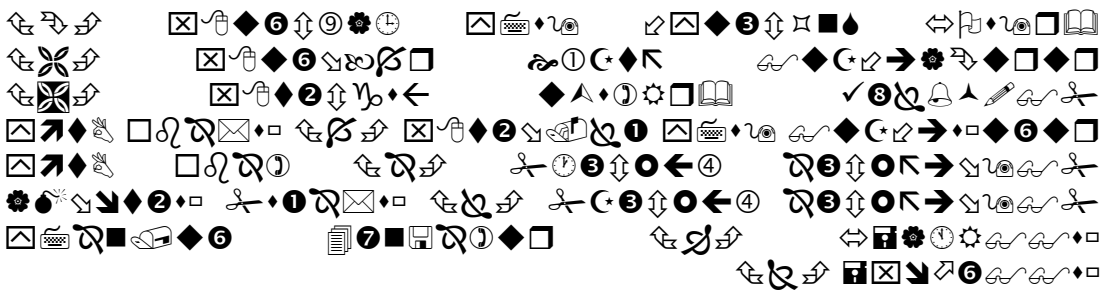
[5]Hallen ., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Micro Teaching, 2005), h. 58
[6] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 182

dengan kapasitasnya. Dari sini maka timbullah kesulitan belajar yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah saja, tetapi juga dialami oleh siswa yang berkemampuan tinggi.

Ada beberapa hal yang membuat peserta didik mengalami kesulitan belajar, di antaranya adalah; lingkungan belajar yang tidak nyaman, perasaan malas sehingga tidak bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar, adanya gangguan dari orang-orang terdekat (seperti keluarga tidak harmonis, teman sepermainan), metode mengajar guru yang monoton dan cara penjelasan yang sulit dipahami, pemeberian tugas-tugas sekolah terlalu banyak sehingga dapat membuat siswa merasa terbebani serta kondisi kesehatan peserta didik yang terganggu.

Dari sini Peranan bimbingan dan konseling disekolah sangat diperlukan dan bukan saja untuk mengatasi kesulitan belajar siswa akan tetapi juga membantu guru-guru dalam mengenal siswanya secara lebih dalam. Dengan kata lain bimbingan dan konseling mempunyai peran dalam mencarikan jalan keluar dari setiap kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar mengajar.

Terkait mengenai bantuan/bimbingan terhadap kesulitan belajar, dalam Al-Qur'an Allah menyatakan bahwa Allah swt akan meringankan beban seseorang yang bersungguh-sungguh mengerjakan sesuatu dan Allah swt juga menyatakan bahwa dibalik kesulitan ada kemudahan, seperti firman-Nya dalam surah Al-Insyirah ayat 1-8 yang berbunyi:



Berdasarkan pendahuluan tersebut maka penulis ingin melakukan penelitian tentang upaya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Banjarmasin. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah menengah atas terkemuka dan berlesensi agriditas A yang ada di Banjarmasin dan menjadi sekolah favorit, terbukti dengan jumlah siswa yang terus meningkat setiap tahunnya. Banyaknya jumlah siswa di MAN 1 Banjarmasin yang berasal dari latar belakang yang berbeda-beda memungkinkan banyaknya permasalahan yang dihadapi pihak sekolah, baik permasalahan pembelajaran maupun permasalahan pembinaan kesiswaan. Adapun beberapa masalah kesulitan belajar yang ditemukan penulis pada sekolah MAN 1 ini yaitu terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi terhadap pelajaran yang disampaikan, dimana itu terjadi pada saat pelajaran berlangsung. Selain itu juga kesulitan belajar yang sering dialami siswa, yakni kesulitan pada saat berbicara atau menyampaikan prensentasi di depan kelas, gugup pada saat hapalan didepan kelas, dan kesulitan dalam menyampaikan pendapat atau pertanyaan kepada guru, kesulitan dalam mata pelajaran tertentu dan permasalahan mengenai ketidak cocokan siswa terhadap metode mengajar guru. Permasalahan ini patut menjadi perhatian para guru khususnya guru BK dalam upaya bagaimana mengatasi kesulitan belajar siswa yang begitu kompleks yang tentu

saja permasalahan ini bisa mengahambat perkembangan potensi siswa secara optimal.

Berdasarkan pada pemikiran inilah kiranya perlu dilakukan penelitian tentang UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING (BK) DALAM MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR SISWA DI MAN 1 BANJARMASIN TAHUN AJARAN 2012/2013.

## B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apa saja macam-macam bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di MAN 1 Banjarmasin
2. Bagaiman Upaya guru bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Banjarmasin
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi upaya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Banjarmasin.

## C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami dan memberikan interpretasi terhadap judul di atas, penulis mengemukakan definisi istilah sebagai berikut:

1. “Upaya” mengandung makna usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar.[7] Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kegiatan yang dilakukan guru BK dalam menangani kesulitan belajar siswa di MAN 1 Banjarmasin. Upaya yang dilakukan seperti memberikan layanan bimbingan konseling yang bersifat pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan.
2. Menaggulangi yaitu menahan atau mengatasi suatu kesukaran.[8]
3. Kesulitan belajar *(Learning Difficulty)* adalah suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.[9] Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. Fenomena kesulitan belajar peserta didik biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Mengingat begitu luasnya cakupan mengenai kesulitan belajar maka kesulitan belajar pada tulisan ini akan dibatasi pengertiannya pada macam-macam hambatan /kesuliatan belajar yang dialami siswa, baik dari segi jenis, dari mata pelajaran, sifat kesulitannya dan dari segi faktor penyebabnya.

---

[7]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 383

[8] Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Konteporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1999), h. 1691

[9] Syaiful Bahri Djamarah, *Op Cit.*, h. 235

Jadi yang dimaksud dengan judul di atas adalah penelitian tentang upaya atau usaha guru BK dalam mengatasi macam-macam hambatan belajar yang dialami siswa di MAN 1 Banjarmasin.

## D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan mendasar yang mendorong penulis memilih judul tersebut, yaitu:

1. Sebagai pendidik tentu guru-guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu, kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah juga harus diatasi dengan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang ada di sekolah. Salah satu kegiatan pendidikan tersebut adalah kegiatan pembimbingan yang diberikan oleh tenaga khusus, yakni guru BK atau konselor sekolah.
2. Keberadaan Guru BK diharapkan dapat membantu tiap-tiap siswa yang sedang mengalami kesulitan belajar melalui kegiatan-kegiatan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, baik secara individu maupun kelompok. Siswa yang sudah baik kegiatan belajarnya perlu ditingkatkan kembali melalui kegiatan bimbingan, baik secara individu maupun kelompok, agar dirinya semakin mantap dan yakin dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Sedangkan siswa belum baik kegiatan belajarnya atau yang mengalami kesulitan belajar, diberikan layanan konseling agar melaui kegiatan layanan tersebut ia dapat memahami dan mengetahui apa yang menjadi penyebab dirinya mengalami kesulitan belajar dan dengan demikian diharapkan ia dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya, dengan bantuan guru bimbingan konseling sekolah.

3. Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa memang perlu diperhatikan dengan serius guna membantu siswa memahami setiap mata pelajaran yang diterimanya, khususnya mata pelajaran yang dirasa sulit bagi peserta didik.

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Ingin mengetahui macam-macam bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa di MAN 1 Banjarmasin
2. Ingin mengetahui upaya bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Banjarmasin.
3. Ingin mengetahui Faktor-faktor yang memengaruhi upaya guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menanggulangi kesulitan belajar siswa di MAN 1 Banjarmasin.

## F. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini :

1. Bagi Guru, sebagai sarana untuk mengambil inisiatif dalam rangka penyempurnaan program proses belajar mengajar sehingga antara guru sebagai pendidik di sekolah dan siswa sebagai pihak yang perlu di didik bisa saling melengkapi dan bekerja sama dengan baik, sehingga prestasi belajar siswa akan selalu meningkat.

2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijaksanaan yang tepat dan memberikan/menambah sarana dan prasarana dalam rangka memberikan gairah dalam proses belajar mengajar guna meningkatkan mutu dan prestasi belajar siswa, sekaligus meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi Peneliti, sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling yang ada di lembaga sekolah khususnya di MAN 1 Banjarmasin.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama pendahuluan berisikan uraian dasar penelitian, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua yang berisikan tentang layanan bimbingan konseling dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi kesulitan belajar pada siswa, pengertian kesulitan belajar, jenis-jenis kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar.

Bab tiga berisikan tentang metode dan jenis pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab empat berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab lima berisikan simpulan dari seluruh hasil penelitian dilanjutkan dengan beberapa saran yang sesuai dengan simpulan yang dikemukakan sebelumnya. Saran-saran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan, dalam rangka untuk lebih meningkatkan hasil yang akan dicapai.